

STRATEGI PAGUYUBAN KAMPUNG SABLON DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DUKUH KRANGKUNGAN PANDES WEDI KLATEN MELALUI USAHA KONVEKSI

STRATEGY OF PAGUYUBAN KAMPUNG SABLON IN EMPOWERING COMMUNITY OF KRANGKUNGAN, PANDES, WEDI, KLATEN THROUGH CONVECTIONAL BUSINESS

Oleh : Zecky Zakaria Adjie, Grendi Hendrastomo dan Nur Endah Januari

Email : zecky.zakaria2015@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Sablon dalam memberdayakan masyarakat Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten melalui usaha konveksi serta faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan memakai pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paguyuban Kampung Sablon menggunakan strategi 1) Mengoptimalkan potensi masyarakat, 2) Memberikan pelatihan bagi masyarakat, 3) Membangun jaringan kerja bagi masyarakat 4) Memberikan pendampingan bagi masyarakat dan (5) Strategi pengkaderan untuk meningkatkan potensi SDM Dukuh Krangkungan Pandes Wedi Klaten. Faktor yang mendukung pemberdayaan Paguyuban Kampung Sablon yaitu persamaan nasib dan etos kerja yang tinggi dari masyarakat sekitar. Faktor yang menghambat yaitu terdapat beberapa oknum anggota Paguyuban Kampung Sablon yang bermain harga, masalah pemihakan dan masalah permodalan.

Kata Kunci : Paguyuban Kampung Sablon, Pemberdayaan Masyarakat, Strategi Pemberdayaan

ABSTRACT

The study aimed to determine the strategy undertaken by Sablon Village Community in empowering the people of Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten through convection as well as the supporting and inhibiting factors in implementing the empowerment. This descriptive qualitative research used case study approach and purposive sampling technique. The data were analyzed by using measures Miles and Huberman namely data collection, data reduction, and data presentation. The result showed that the Sablon Village Community used strategies 1) Optimizing the potential of the community. 2) Providing training for the community. 3) Building a network for the community. 4) Giving assistance for the community and 5) Cadre strategies to increase the human resource potential of Krangkungan Hamlet Pandes Wedi Klaten. Factors supporting the empowerment of the Sablon Village Community are the equality of fate and high work ethic of the surrounding community. The inhibiting factors are a number of members of the Sablon Village Community who play the price, the issue of partiality and capital problems.

Keywords: Paguyuban Kampung Sablon, Community Empowerment, Empowerment Strategy

A. PENDAHULUAN

Saat ini sektor informal menjadi bagian penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor Informal merupakan salah satu alternatif kesempatan kerja tanpa persyaratan tertentu, seperti pendidikan ataupun ketrampilan kerja lainnya. Keberadaan sektor informal saat ini mampu memudahkan tenaga kerja memasuki sektor ini. Tingginya angka pengangguran di Indonesia sudah mulai berkurang saat ini. Pada bulan Agustus 2017 lalu, jumlah pengangguran naik menjadi 7,04 juta jiwa atau 5,33% dalam TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka). Namun saat ini, angka pengangguran beriringan turun menjadi 5,13% atau sejumlah 6,87 juta jiwa per Februari 2018.

Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, melalui cara antara lain dengan pendidikan untuk penyadaran dan pemampuan diri mereka serta adanya pelatihan kerja. Pemberdayaan masyarakat (*community development*) merupakan semua usaha swadaya masyarakat yang digabungkan dengan usaha usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi sosial dan kultural serta mengintegrasikan masyarakat dan memberikan kesempatan pada masyarakat

untuk mengembangkan diri mereka (Tonny, 2014:42).

Perspektif pemberdayaan masyarakat berhubungan dengan konsep komunitas. Gagasan komunitas kemudian menjadi sebuah cara untuk mengembangkan suatu masyarakat. Komunitas bersifat konsisten dengan model-model pemberdayaan untuk perubahan didalam masyarakat. Komunitas juga bersifat konsisten terhadap kebutuhan karena memungkinkan masyarakat lebih mudah menyuarkan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan (Ife, 2014:190).

Pemberdayaan masyarakat dilakukan di Dukuh Krangkungan Pandes Wedi Klaten. Dukuh Krangkungan sendiri sudah dikenal oleh masyarakat Klaten sebagai dukuh yang mayoritas warganya bermata pencaharian di bidang konveksi. Paguyuban Kampung Sablon yang didirikan pada 7 Oktober 2006 atas dasar inisiatif warga yang saat itu ingin memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi desa pasca adanya gempa bumi 27 Mei 2006. Dengan melihat kondisi saat itu, Paguyuban Kampung Sablon mulai membentuk dan mulai mengembangkan diri mereka menjadi suatu sektor usaha informal yang sampai saat ini berpengaruh besar terhadap masyarakat Dukuh Krangkungan. Paguyuban Kampung Sablon telah menunjukkan eksistensinya dalam dunia konveksi. Paguyuban Kampung Sablon

merupakan salah satu *agent of change* di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten. Atas peranan yang diberikan oleh Paguyuban Kampung Sablon, secara langsung masyarakat di Dukuh Krangkungan diberdayakan dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Pemberdayaan berbasis komunitas yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Sablon memiliki kontribusi bagi warga masyarakat Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten. Dalam konteks inilah penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas menarik dan penting untuk dilakukan karena pemberdayaan berbasis komunitas memiliki kontribusi besar bagi masyarakat yang terkait tentunya dalam meningkatkan kemandirian dan perekonomian warga setempat. Berdasarkan hal tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang ditempuh oleh Paguyuban Kampung Sablon dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten melalui usaha konveksi?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Paguyuban Kampung Sablon dalam melakukan strategi pemberdayaan masyarakat di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten melalui usaha konveksi?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pemberdayaan Berbasis Komunitas

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi.

Menurut pendapat Payne, proses pemberdayaan ditujukan untuk membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia perbuat. Hal ini untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki antara lain melalui transfer daya dari lingkungan (Tonny, 2014:90).

Sebagai sebuah komunitas atau gerakan sosial, Paguyuban Kampung Sablon telah berperan dalam pemberdayaan

masyarakat dalam model komunitas (*community development*). Komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun teritorial. Suatu komunitas pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal tertentu. Komunitas yang mempunyai ikatan solidaritas yang kuat biasanya ada di satu tempat yang sama (Tonny, 2014:1).

Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan menjadi 5P, yaitu : Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto dalam Alfitri (2011:26)

- a. **Pemungkinan** : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.
- b. **Penguatan** : memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.
- c. **Perlindungan** : melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat dan menghindari persaingan tidak seimbang.
- d. **Penyokongan** : memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas di kehidupannya.
- e. **Pemeliharaan** : memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi

keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

2. Pemberdayaan Berbasis Komunitas

Komunitas merupakan suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. Menurut Kertajaya dalam (Tonny, 2014), komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dimana dalam sebuah komunitas terjalin relasi yang erat antar karena adanya kesamaan dan tujuan. Sebuah masyarakat tentunya terdapat komunitas didalamnya yang dibentuk untuk tujuan bersama bagi masyarakat itu sendiri. Komunitas pada suatu masyarakat ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu berdasarkan lokalitas dan perasaan masyarakat setempat.

Program pemberdayaan komunitas dilakukan untuk membangun kembali nilai-nilai atau potensi modal sosial dalam masyarakat, menambah kekuatan dan penguatan dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan mengandung dua elemen pokok yakni kemandirian dan partisipasi. Dalam konteks ini, yang berorientasi memperkuat kelembagaan komunitas maka pemberdayaan warga komunitas merupakan tahap awal untuk menuju kepada partisipasi warga komunitas khususnya dalam proses pengambilan keputusan untuk menumbuhkan kemandirian komunitas. Partisipasi adalah

proses aktif, dimana inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan saran dan proses dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif (Tonny, 2014:95).

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Setiap anggota masyarakat dalam suatu komunitas sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Dalam menjalankan kemandirian masyarakat, sebuah komunitas perlu melakukan usaha-usaha dan mendorong masyarakat agar mampu mandiri dan mengembangkan potensinya. Untuk melakukan usaha-usaha tersebut, yang perlu dilakukan oleh sebuah komunitas yaitu antara lain: (1) dengan mengembangkan kapasitas masyarakat, (2) dengan menggerakkan kembali kemandirian masyarakat dalam pembangunan, dan (3) dengan pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan masyarakat agar dapat berperan aktif dalam menjalankan pembangunan secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, upaya pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan peran serta dan kemandirian sehingga masyarakat memiliki kesejahteraan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Sebuah komunitas perlu melakukan pengembangan kapasitas

masyarakat untuk membangun kemandirian masyarakat sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan manusia, membangun kembali struktur-struktur negara dalam hal kesejahteraan serta perekonomian.

3. Pemberdayaan Berbasis Komunitas

Strategi pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat yang mandiri, otonom, mampu dan berdaya mengatasi krisis merupakan sesuatu yang sangat tepat dan diperlukan saat ini. Sejauh ini, berbagai kalangan telah merintis upaya pemberdayaan di berbagai bidang kegiatan seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemberdayaan perempuan, pemberdayaan usaha kecil dan lain-lain.

Dijelaskan oleh Chin dan Benne (Tonny, 2014:60), pemberdayaan masyarakat memperkenalkan tiga strategi bagi perubahan dan asumsi-asumsi yang melandasinya. Strategi tersebut yaitu *rational empirical*, *normative reeducative* dan *power coercive*. Proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga proses yaitu:

- a. *Enabling* : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
- b. *Empowering* : memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat.
- c. Memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan idealnya harus ada perlindungan terhadap yang lemah dari kelompok kelompok kuat.

Kajian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat sudah sering dilakukan sebelumnya. Hatu (2010) pada penelitiannya mengenai pemberdayaan masyarakat menggunakan strategi untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dan pendampingan sosial melalui komunitas. Berdasarkan kajian tersebut, Rauf menggunakan strategi pemberdayaan sosial 4P. Suharto (Hatu, 2010:248) merumuskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat berpusat pada empat bidang strategi yang dapat digunakan yaitu 4P, yakni pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*) dan pendukung (*supporting*).

Pemungkinan atau fasilitasi berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Beberapa komunitas dalam hal ini berkaitan dengan melakukan mediasi dan negoisasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber. Penguatan berkaitan dengan pemberian pelatihan dan pengetahuan guna memperkuat kapasitas masyarakat. Dalam hal ini komunitas berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan saling bertukar gagasan, pengetahuan dan pengalaman dengan masyarakat yang didampinginya. Perlindungan berkaitan dengan interaksi antara komunitas pendamping dengan lembaga lembaga eksternal demi kepentingan masyarakat. Dalam hal ini,

komunitas melakukan tugasnya untuk melindungi masyarakat, sebagai konsultan untuk proses pemecahan masalah serta membangun jaringan kerja dengan pihak luar. Pendukung bagi komunitas berperan untuk melaksanakan tugas tugas teknis, melakukan analisis sosial, menjalin relasi sosial, bernegoisasi serta mencari dan mengatur sumber dana (Hatu, 2010:249).

C. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memakai pendekatan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yaitu ingin memusatkan diri secara intensif dan mempelajari mengenai latar belakang masalah yang dikaji secara langsung. Bogdan dan Taylor (Prastowo, 2012:22) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami mengenai fenomena sosial dari perspektif partisipan, hal ini diperoleh melalui pengamatan serta wawancara (Sukmadinata, 2005:12).

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten. Alasan peneliti Lokasi melakukan penelitian

di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten karena terdapat Paguyuban Kampung Sablon yaitu sebuah komunitas yang melakukan pemberdayaan di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan terhitung setelah proposal penelitian disetujui dan diseminarkan serta diterima surat pengajuan penelitian terhitung Januari 2019 sampai Maret 2019.

c. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik dimana peneliti cenderung memilih informan dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti akhirnya mengambil 7 orang informan yang dipilih secara *purposive*. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu ketua Paguyuban Kampung Sablon, wakil ketua Paguyuban Kampung Sablon, nendahara Paguyuban Kampung Sablon dan masyarakat yang berjumlah 4 orang.

d. Sumber data

a. Sumber Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota Paguyuban Kampung Sablon serta

masyarakat Dukuh Krangkungan, Kecamatan Wedi, Klaten.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari pemerintah desa setempat terkait profil Dukuh Krangkungan, demografi penduduk, sosial ekonomi penduduk setempat, serta data dari Paguyuban Kampung Sablon.

e. Instrumen Penelitian

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada lingkungan Dukuh Krangkungan, Kecamatan Wedi, Klaten meliputi kondisi Paguyuban Kampung Sablon, kondisi masyarakat, interaksi masyarakat dengan pengurus Paguyuban Kampung Sablon dan kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Sablon dalam proses pemberdayaan masyarakat di Dukuh Krangkungan, Kecamatan Wedi, Klaten

b. Wawancara

Teknik wawancara pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaan-

pertanyaannya telah disiapkan, namun dalam proses wawancara telah muncul pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan konteks penelitian seorang informan.

Melalui wawancara peneliti menggali informasi dan mendapatkan data terkait strategi yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat sekitar, faktor pendorong pemberdayaan, faktor penghambat pemberdayaan dan dampak dari adanya Paguyuban Kampung Sablon terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Dukuh Krangkungan, Kecamatan Wedi, Klaten.

f. Validitas dan Realibilitas Instrumen

Untuk menguji ketepatan instrumen penelitian yang digunakan maka dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber sendiri berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2011:330). Dalam penelitian ini triangulasi dengan sumber yang digunakan adalah membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang

g. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman proses analisis data dilakukan melalui 4 tahap kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2009:336).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Paguyuban Kampung Sablon dalam Pemberdayaan Masyarakat Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Paguyuban Kampung Sablon menggunakan strategi dalam menjalankan pemberdayaan di Dukuh Krangkungan Wedi Klaten yaitu dengan (1) Mengoptimalkan potensi masyarakat; (2) Mengadakan pelatihan bagi masyarakat; (3) Membentuk jaringan kerja; (4) Memberikan pendampingan bagi masyarakat dan strategi pengkaderan. Strategi-strategi tersebut dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut :

a. Mengoptimalkan potensi masyarakat

Strategi yang diterapkan oleh Paguyuban Kampung Sablon pertama kali yaitu dengan memfasilitasi masyarakat sekitar dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Krangkungan. Hal yang dilakukan oleh Paguyuban yaitu dengan memberi motivasi dan kesempatan bagi masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam

pemberdayaan. Memfasilitasi masyarakat dapat memungkinkan masyarakat Dukuh Krangkungan untuk berkembang lebih jauh dalam perekonomian, khususnya dalam usaha konveksi.

Fasilitas yang diberikan oleh Paguyuban Kampung Sablon yaitu dengan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Bagi masyarakat pria, mereka diberdayakan yaitu dengan menyablon, memotong kain bahkan menjahit. Sedangkan bagi masyarakat perempuan diberdayakan yaitu khusus menjahit dan *packing* barang. Hal tersebut sesuai dengan misi dari Paguyuban Kampung Sablon yang mengedepankan persamaan gender dalam berbagai bidang untuk mendukung proses pemberdayaan di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten. Pemberian lapangan pekerjaan memungkinkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan yang dijalankan oleh Paguyuban Kampung Sablon. Dengan diberikannya fasilitas tersebut tentunya akan mengurangi jumlah pengangguran karena masyarakat akan terus berpartisipasi dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Sablon dan dapat menambah perekonomian masyarakat sehingga masyarakat dapat berdaya.

b. Pemberian pelatihan kepada masyarakat Strategi yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Sablon selanjutnya adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat yang berkaitan dengan potensi lokal suatu masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan tersebut diberikan Paguyuban Kampung Sablon yaitu berupa pelatihan bagi masyarakat yang diberdayakan agar mampu mandiri dan melaksanakan pembangunan.

Pelatihan diberikan terhadap masyarakat sekitar dalam proses produksi yang dijalankan oleh Paguyuban Kampung Sablon. Pelatihan yang dilakukan Paguyuban Kampung Sablon terhadap masyarakat sekitar secara langsung, yaitu dengan langsung dilatih dan sekaligus bekerja di Paguyuban Kampung Sablon. Hal tersebut tentunya mempermudah dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Sablon sehingga masyarakat menjadi langsung paham dengan pekerjaan dan tentunya langsung mendapatkan penghasilan.

Pelatihan merupakan upaya Paguyuban Kampung Sablon dalam memberdayakan masyarakat khususnya dalam penguatan kapasitas masyarakat. Masyarakat yang diberdayakan oleh

Paguyuban Kampung Sablon diberikan pelatihan secara langsung yaitu mereka direkrut menjadi tenaga dan langsung mengerjakan produksi. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan menjahit dan menyablon karena merupakan kunci utama dalam produksi konveksi. Pelatihan menjahit dan sablon biasanya diberikan waktu seminggu untuk berlatih sebelum akhirnya terjun dalam proses produksi.

c. Membangun jaringan kerja bagi masyarakat

Jaringan antara masyarakat dengan Paguyuban Kampung Sablon dalam hal kerjasama tersebut berdasarkan atas kepercayaan. Antara pengurus dengan masyarakat sekitar saling percaya sehingga dalam menjalankan pemberdayaan menjadi lancar. Kepercayaan antar pengurus dan masyarakat ini menciptakan jaringan kerja yang baik sehingga banyak masyarakat yang telah membuka usaha konveksi sendiri selalu diajak untuk bekerjasama. Tentunya hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian dan kapasitas masyarakat agar masyarakat Dukuh Krangkungan dapat mandiri. Pembentukan jaringan kerja menjadi suatu strategi bagi Paguyuban Kampung Sablon untuk mengoptimalkan masyarakat agar nantinya dapat membuka usaha sendiri. Hal tersebut

juga sesuai dalam penelitian Widjajanti (2011) yang menyatakan bahwa dengan adanya jaringan kerja maka akan tercipta kerjasama yang menguntungkan sehingga dapat mendorong tingkat kepercayaan terhadap pihak yang diajak kerjasama melalui jaringan kerja tersebut.

Melalui jaringan kerja, masyarakat dapat menjalin relasi dengan pihak Paguyuban Kampung Sablon untuk mengembangkan usaha konveksi mereka. Anggota Paguyuban Kampung Sablon juga memberikan rekomendasi kepada konsumen agar memesan ke masyarakat yang sudah membuka usaha konveksi sendiri. Dengan adanya jaringan kerja maka dapat membuka peluang untuk mengembangkan usaha masyarakat khususnya dalam usaha konveksi.

d. Pendampingan bagi masyarakat

Paguyuban Kampung Sablon memberi pendampingan bagi masyarakat yang membuka usaha sendiri dan menjalin relasi dengan mereka. Pendampingan yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Sablon sendiri sebenarnya tidak dilakukan secara intensif, namun pendampingan yang dilakukan yaitu dengan mengajak kerjasama dalam proses produksi konveksi berupa jahit maupun sablon

kemudian di dampingi ketika baru pertama kali membuka usaha.

Sebelum membuka usaha sendiri, masyarakat yang bekerja di Paguyuban Kampung Sablon diwajibkan untuk memiliki bekal baik material maupun non-material. Material berhubungan dengan alat-alat produksi, misalnya mesin jahit, mesin potong atau alat-alat sablon. Sedangkan non-material berhubungan dengan kerampilan seperti ketrampilan memotong, menjahit atau menyablon. Hampir setiap tahun beberapa masyarakat kemudian membuka usaha sendiri yaitu jasa jahit, jasa sablon dan jasa potong. pendampingan interaksi antara anggota Paguyuban Kampung Sablon dan masyarakat yang baru membuka usahanya menjadi semakin baik. Pendampingan memang tidak dilakukan secara intensif yaitu lebih diajak dalam hal kerjasama, hal tersebut sebagai bentuk kepedulian Paguyuban Kampung Sablon terhadap masyarakat sekitar yang baru saja membuka usaha sendiri. Melalui pendampingan yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Sablon, masyarakat yang akan memulai usahanya sendiri tidak perlu khawatir karena mereka akan di dampingi oleh Paguyuban Kampung Sablon. Setelah dirasa sudah cukup mandiri dalam berwirausaha, maka Paguyuban

Kampung Sablon akan melepasnya dan kemudian mengajak masyarakat untuk bekerjasama melalui usaha konveksi. agar dapat bersama-sama membangun jaringan kerja dan tentunya memajukan perekonomian desa.

e. Strategi pengkaderan

Pengkaderan menjadi suatu strategi yang dijalankan oleh Paguyuban Kampung Sablon dalam memberdayakan masyarakat yang baru menjalankan usahanya sendiri. Masyarakat yang sudah mampu membuka usaha konveksi sendiri kemudian dimasukkan kedalam kepengurusan Paguyuban Kampung Sablon. Kepengurusan awal Paguyuban Kampung Sablon yaitu ada 8 anggota, mereka semua yang mendirikan Paguyuban Kampung Sablon. Namun semakin berkembang, banyak pemuda dan masyarakat sekitar yang membuka usaha sendiri kemudian dimasukkan ke dalam keanggotaan Paguyuban Kampung Sablon.

Pengkaderan dalam kepengurusan merupakan langkah awal dalam pembentukan lembaga untuk menjalankan pemberdayaan. Perlunya pengkaderan dalam proses pemberdayaan tidak lepas dari pelatihan-pelatihan yang diberikan sebelumnya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Mengoptimalkan

SDM sendiri melalui pengkaderan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan menjalankan proses pemberdayaan agar menjadi berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Paguyuban Kampung Sablon dalam Melakukan Pemberdayaan di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten

a. Faktor pendukung

1) Persamaan nasib antar pengurus Paguyuban Kampung Sablon

Paguyuban Kampung Sablon terbentuk karena persamaan nasib pengurusnya. Pada saat itu, setelah gempa tahun 2006, alat-alat produksi mereka banyak yang rusak sehingga terkendala dalam menjalankan proses produksi. Dengan adanya hal tersebut, mereka kemudian menjalankan usaha dengan cara berkelompok.

Guyub rukun masih terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi faktor pendukung dalam upaya melakukan pemberdayaan masyarakat di Dukuh Krangkungan. Hubungan antara masyarakat dengan pengurus Paguyuban Kampung Sablon terlihat jelas dalam proses pemberdayaan. Misalnya ketika ada

banyak pesanan, tentunya Paguyuban Kampung Sablon membutuhkan banyak tenaga sehingga Paguyuban Kampung Sablon memberdayakan masyarakat sekitar dalam proses produksi konveksi dan hal tersebut berjalan dalam jangka waktu yang lumayan panjang agar masyarakat sekitar nantinya dapat membuka usaha sendiri, meningkatkan kapasitasnya dan mencukupi kebutuhan hidupnya.

Persamaan nasib inilah yang mendorong Paguyuban Kampung Sablon ingin membantu pertumbuhan perekonomian di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten. Melalui keinginan untuk mendorong perekonomian di desa, maka tercipta etos kerja atau semangat kerja yang tinggi di dalam masyarakat Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi Klaten.

2) Tingginya etos kerja masyarakat

Etos kerja masyarakat Dukuh Krangkungan termasuk tinggi karena sebelum adanya Paguyuban Kampung Sablon banyak pemuda yang pergi merantau keluar kota untuk mencari pekerjaan. Melalui hal tersebut kemudian mendorong Paguyuban Kampung Sablon untuk memajukan desa melalui SDM yang

dimiliki oleh Dukuh Krangkungan yaitu dengan membuka lapangan pekerjaan. Dengan adanya etos kerja pemuda dan masyarakat sekitar, Paguyuban Kampung Sablon berharap dapat mengurangi angka pengangguran yang ada di Dukuh Krangkungan Pandes Wedi Klaten.

Pengangguran yang ada di Dukuh Krangkungan kemudian telah berkurang dengan dibukanya lapangan pekerjaan oleh Paguyuban Kampung Sablon, hal tersebut dibuktikan dengan pemuda yang sudah membuka usaha sablon, jahit sendiri di bidang konveksi maupun bidang yang lain. Dengan etos kerja masyarakat yang tinggi maka pengangguran yang ada di Dukuh Krangkungan semakin berkurang. Banyak pemuda setempat membuka usaha konveksi sendiri dan usaha jasa yang berhubungan dengan konveksi yaitu jasa sablon, jasa jahit bahkan usaha selain bidang konveksi. Sejak tahun 2010 sudah ada sekitar 15 usaha konveksi yang telah berdiri.

b. Faktor penghambat

1) Terdapat beberapa oknum anggota

Paguyuban Kampung Sablon yang bermain harga Paguyuban Kampung Sablon sebenarnya telah

menetapkan standarisasi harga. Standarisasi harga mempunyai peran dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Paguyuban Kampung Sablon. Paguyuban Kampung Sablon menetapkan sistem satu pintu dalam menerima pesanan. Sistem satu pintu inilah yang mengontrol distribusi produksi yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Sablon terhadap para anggotanya. Dengan adanya oknum anggota yang bermain standarisasi harga diluar sistem yang telah dibentuk oleh Paguyuban Kampung Sablon, masyarakat akan memperoleh penghasilan lebih sedikit sehingga sulit untuk mengembangkan perekonomian mereka. Terlebih lagi dengan permasalahan tersebut maka akan timbul persaingan yang tidak sehat di dalam masyarakat yang akan berdampak pada proses pemberdayaan di Dukuh Krangkungan Pandes Wedi Klaten.

Namun permasalahan tersebut sudah dapat diatasi oleh Paguyuban Kampung Sablon sendiri yaitu dengan mengembalikan ke sistem awal dan menetapkan standarisasi harga. Jika ada pengurus yang melanggar hal tersebut maka akan dikenakan

sanksi berupa denda yang akan masuk ke KAS Paguyuban Kampung Sablon dan nantinya separuh dari kas tersebut akan dipergunakan untuk membantu pembangunan bagi masyarakat Dukuh Krangkungan Pandes Wedi Klaten

2) Masalah pemihakan

Pemerintah setempat kurang memperhatikan perkembangan yang ada di Dukuh Krangkungan karena pemerintah setempat jarang mengajak kerjasama dengan Paguyuban Kampung Sablon khususnya dalam proses pemberdayaan terutama dalam produksi konveksi. Keberpihakan pemerintah setempat selama ini menjadi permasalahan. Paguyuban Kampung Sablon jarang diajak kerjasama dalam bidang konveksi yaitu untuk urusan pemesanan baju bagi instansi-instansi. Pemesanan baju seragam justru memesan dari pihak luar daerah padahal disitu terdapat Paguyuban Kampung Sablon yang melakukan pemberdayaan di Dukuh Krangkungan.

Hal tersebut sudah dapat diperbaiki berkat pengurus Paguyuban Kampung Sablon menyuarakan pendapat dalam

forum pertemuan yang diadakan oleh pemerintah setempat. Pemerintah setempat kemudian menjalin kerjasama kembali dengan Paguyuban Kampung Sablon dalam bidang konveksi yaitu memesan baju instansi-instansi yang tentunya menjadikan peluang kerja bagi masyarakat Dukuh Krangkungan.

3) Masalah permodalan

Permodalan menjadi kendala dalam proses pemberdayaan di Dukuh Krangkungan. Pengajuan dana kepada pemerintah menjadi kendala bagi Paguyuban Kampung Sablon untuk melakukan pemberdayaan di Dukuh Krangkungan. Meskipun menerima dana dari pemerintah, pemotongannya pun terlalu besar. Permodalan bagi Paguyuban Kampung Sablon sangat penting untuk proses produksi dan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar.

Selama ini, permodalan dan pemihakan menjadi penyebab terhambatnya proses pemberdayaan yang dilakukan Paguyuban Kampung Sablon. Pengajuan dana modal mendapat potongan besar sehingga dalam melakukan pemberdayaan bagi masyarakat Dukuh Krangkungan menjadi

terkendala. Padahal modal mempunyai peranan penting dalam pemberdayaan, tanpa adanya modal suatu usaha atau pemberdayaan tidak berjalan dengan lancar.

Pemberian bantuan dari pemerintah juga sempat salah sasaran, bantuan alat produksi konveksi tidak terjun ke sentra konveksi, tetapi ke sentra industri yang lain. Tentunya hal tersebut sangat dikeluhkan oleh Paguyuban Kampung Sablon dalam melakukan pemberdayaan di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan pemberdayaan di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten, Paguyuban Kampung Sablon menggunakan strategi yaitu sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan potensi masyarakat sekitar yaitu dengan diberikan motivasi dan lapangan pekerjaan.
- b. Mengadakan pelatihan bagi masyarakat sekitar yaitu kaitannya dengan usaha konveksi.

- c. Membangun jaringan kerja yaitu menjalin kepercayaan terhadap masyarakat dan dunia luar.
- d. Melakukan pendampingan bagi masyarakat yang baru membuka usaha konveksi sendiri.
- e. Melakakukan pengkaderan kepada masyarakat yang baru membuka usaha konveksi khususnya pemuda untuk masuk kedalam Paguyuban Kampung Sablon untuk membantu proses pemberdayaan masyarakat.

Paguyuban Kampung Sablon memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pemberdayaan di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten. Faktor yang mendukung yaitu persamaan nasib antar pengurus Paguyuban Kampung Sablon dan etos kerja masyarakat yang tinggi. Sedangkan faktor penghambat yaitu terdapat oknum pengurus Paguyuban Kampung Sablon yang masih bermain harga, masalah permihakan dan masalah permodalan yang menghambat proses pemberdayaan di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka peneliti akan memberikan beberapa saran yang dianggap perlu untuk meningkatkan pemberdayaan yang ada

di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten yaitu sebagai berikut :

a. Saran bagi pemerintah setempat

Pemerintah setempat seharusnya mendukung program pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Sablon dengan memberikan modal kepada Paguyuban Kampung Sablon tanpa ada potongan agar pemberdayaan yang dilakukan di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten berjalan dengan lancar. Selain itu pemerintah setempat perlu melakukan pendampingan pemberdayaan yang intensif secara menyeluruh kepada masyarakat maupun Paguyuban Kampung Sablon sebagai pelaku pemberdayaan di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten.

b. Saran bagi Paguyuban Kampung Sablon

Paguyuban Kampung Sablon harus meningkatkan kerjasama dan kekompakan dari internalnya sendiri agar tidak terjadi hal seperti sebelumnya dengan meningkatkan sistem yang kuat di dalam kepengurusan Paguyuban Kampung Sablon. Selain itu, Paguyuban Kampung Sablon harus tetap menjaga kepercayaan masyarakat Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi,

Klaten agar proses pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar. Pemberdayaan yang dilakukan agar dapat berkelanjutan, Paguyuban Kampung Sablon perlu melakukan pengkaderan atau perekrutan anggota baru, dalam hal ini adalah pengusaha yang bergerak dibidang konveksi yang telah membuka usaha sendiri untuk membantu, mengembangkan dan menjalankan proses pemberdayaan yang ada di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten.

c. Saran bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini memang masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu perlu mengkaji mengenai peran pemerintah setempat khususnya dalam pemberdayaan yang ada di Dukuh Krangkungan, Pandes, Wedi, Klaten yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Sablon.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri D. (2011). *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hatu, A.R. (2010). Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoritis). *Jurnal Inovasi*. 7(4): 240-254.

Ife, J. (2014). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tonny, F.N. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 12 :15-27.

